**MAKNA DAN FILOSOFIS DALAM KIDUNG *LELAYU* PITRA YAJNA**

**Oleh:**

**Teguh Samiadi**

**STAH LAMPUNG**

**Abstrak:** Tulisan ini merupkanulasan makna filosofi yang terkandung dalam setiap bait kidung lelayu yang digunakan dalam upacara pitra yadnya umat Hindu Jawa di Pringsewu. Dalam ajaran agama Hindu terdapat tiga kerangka dasar agama yaitu, Tattwa (filsafat), Susila (Etika), dan Acara (Upacara). Ketiga kerangka ajaran agama Hindu ini merupakan kesatuan yang utuh, terjalin dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaanya. Arti ketiga arti dari kerangka dasar tersebut masing-masing adalah tatwa merupakan landasan filosofis ajaran agama dan sekaligus digunakan sebagai pandangan hidup manusia, susila adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang didasarkan atas kebaikan dalam kaitan mencapai suatu tujuan hidup beragama, susila merupakan landasan dan pedoman moral yang meliputi ajaran tentang tingkah laku yang ditujukan untuk memupuk moral dan budhi ekerti, dan acara merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama meliputi tradisi dan aktivitas-aktivitas hidup keagamaan. Ketiga kerangka dasar ini merupakan landasan dalam pelaksanaan Panca Yajna. Salah satu pelaksanaan yajna adalah Pitra Yajna dalam ritual persembahyangan Pitra Puja, khususnya yang dilaksanakan masyarakat Jawa yang beragama Hindu di Pringsewu. Dalam persembahyangan, Pitra Puja terdapat kidung yang mengiringi ritual tersebut yaitu Kidung Lelayu.

**Kata Kunci** : Makna filosofis, kidung Lelayu.

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang beragama Hindu sarat dengan pemakaian sarana yang berwujud suatu simbol-simbol dalam melakukan ritualnya. Simbol-simbol yang digunakannya terkandung banyak makna dan maksud. Penggunaan sarana ini dimasudkan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Masyarakat Jawa mengeekpresikan bhakti kepada Tuhan menggunakan sarana dengan berbagai *banten* (*sesaji*). Hampir semua orang yang mengakui dirinya masyarakat Jawa tidak akan berani meninggalkan sesaji, apapun agama yang dipeluknya. Bagi masyarakat Jawa yang beragama Hindu selalu menggunakan sesaji setiap melakukan upacara, walaupun bersifat sederhana, misalnya sarana berupa air, bunga setaman, dupa (kemenyan), dan sesaji lainnya.

Banten yang digunakan dalam *upacara* dapat dikategorikan ke dalam beberapa dikategori. Banten yang dikategorikan kecil disebut *nista*, banten yang diategorikan sedang disebut *madya*, dan banten yang dikategosrikan besar disebut *utama*. Dalam semua kategori banten tersebut terkandung simbol-simbol yang makna, tujuan, dan artinya mungkin tidak diketahui oleh sang pembuat upacara. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat lebih banyak berdasarkan *gugon tuwon* (memang begitu adanya).

Dalam perkembangan jaman yang semakin maju dan keinginan masyarakat yang semakin praktis, pelaksanaan ajaran agama yang hanya berdasarkan *gugon tuwon* dapat melemahkan kepercayaanya. Banyak umat Hindu Jawa yang merasa keberatan dalam melaksanakan ritual agama karena tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kurangnya pemahaman akan nilai dan makna yang terkandung dalam upacara yajnya dapat melemahkan sradha seseorang penganut agama. Akibatnya, banyak terjadi kasus konversi umat beragama untuk pindah ke agama lain dikarenakan mereka merasa berat melaksanakan ritual. Mereka memilih agama yang ritualnya dianggap lebih praktis.

Pelaksanaan ritual agama merupakan bagian dari krangka dasar agama Hindu. Kerangka dasar agama menajdi landasan dalam menjalankan yajnya dalam agama Hindu. Ketiga kerangka dasar tersebut meliputi *Tattwa* (filsafat)*, Etika* (aturan)dan *Upakara* (ritual), yang ketiganya ini tidak dapat dipisahkan. Apabia umat Hindu hanya memamahi *tattwa* saja maka akan dapat meudarkan kebudayaan dan agama, jika *upakara* saja yang dilaksanakan, maka akan menimbulkan rasa fanatik yang berlebihan. Oleh karena itu, pelaksanaan suatu upacara yajnya hendaknya dilandasi pengetahuan mengenai makna setiap bentuk upakara yang dibuat. Dengan demikian, maka pelaksanaan yajna tidak akan menyimpang dari aturan yang berlaku, apa yang dibuat sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jadi, keberasilan suatu upacara yajnya bukan dipandang dari besar kecilnya sarana *upakara* yang digunakan, melainkan atas pemahaman makna, keyakinan dan aturan yang benar dari upakara tersebut.

Masyarakat Hindu etnis Jawa mengenal konsep daur hidup dalam upacara/ritual keagamaan. Artinya, masyarakat Hindu tidak dapat melepaskan diri dari ritual mulai manusia masih berada di dalam kandungan sampai ketika meninggal. Dalam agama Hindu dikenal ritual keagamaan yang secara konseptual mengatur hubungan manusia dengan lingkungan di mana mereka berada yang dilandasi konsep *Tri Kona* (*Utpati, Sthiti, dan Pralina)*. Berdasrkan konsep tri koma, maka dalam sebuah ritual kegamaan terkandung tujuan bahwa semua yang hidup di dunia ini melalui proses penciptaan, terpelihara/hidup dan akhirnya kembali ke dalam wujud asal mula manusia. Dengen demikian, secara ideologi dalam setiap pelaksanaan ritual/upacara keagamaan terkandung sistem nilai-nilai yang besifat lokal dan sekali gus universal.

Terdapat sedikit perbedaan bendtuk dan pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu suku Bali dengan umat Hindu suku lainya. Pola pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu di Bali dapat dikatakan (walau pun tidak secara keseluruhan) selalu mengedepankan kemeriahan dan kemegahan, sementara pola pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu di luar Bali sangat sederhana. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi umat Hindu di luar Bali yang memiliki tradisi yang berbeda yaitu menyesuaikan dengan sumber daya yang ada. Walaupun demikian, setiap bentuk *upakara* (banten atau sesaji) yang dilaksanakan oleh setiap umat Hindu sesungguhnya telah mengandung nilai *tattwa, etika* dan *ritual,* walupun kerap tidak semua makna yang terkandung di dalamnya dipahami oleh yang melakukan ritual. Salah satu contohnya adalah ritual *“Manjurung Sukma”* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya yang beragama Hindu di Kelurahan Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Propinsi Lampung.

*Manjurung sukma* berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu *Manjurung* dan *Sukma.* Kata *Manjurung* mengandung arti mengantar, menuntun dan mendorong, *Sukma* berarti *Rokh* atau *Atma* yang berarti sinar atau yang menghidupi. Upacara ritual *Manjurung Sukma* bertujuan untuk mengantarkan *Atma* atau *rokh* mencapai kesempurnaan atau mencapai alam *kamoksan* atau setidak-tidaknya dapat mencapai kehidupan yang berguna pada kelahiran kembali (reinkarnasi) di masa yang akan datang.

Dalam ritual manjurung sukma, selain menggunakan sesaji atau banten, terdapat pula mantra atau doa yang berbentuk nyanyian atau kekidungan yang disebut “Kidung Lelayu”. Kidung Lelayu berasal dari kata kidung yang berarti lagu atau nyanyian dan Lelayu yang dapat diartikan sebagai keadaan sedih atau duka cita. Kidung Lelayu dapat diartikan sebagai nyanyian duka cita untuk mengiringi sang roh menuju alam kesempurnaan (Wawancara Sugiono, 23 April 2013).

Kidung Lelayu memiliki makna filosofis yang sangat mendalam bagi masyarakat Hindu suku Jawa. Dengan kidung ini dipercaya dapat memberikan ketenangan hidup bagi orang yang melaksanakan ritual Manjurung Sukmo mau pun bagi sang jiwa atau Atma dalam upaya-Nya mencapai alam kamoksaan dengan dibantu oleh anggota keluarga yang masih hidup.

Ajaran filsafat yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual kematian dalam masyarakat Jawa adalah filsafat Jawa yang melandasai keyakinannya. Oleh kerena itu, maka memahami filsafat Jawa sangat penting untuk dapat memahami pelaskaan ritual kematian umat Hindu suku Jawa. Tujuan dari pemahaman ini adalah untuk menemukan kebenaran yang terkandung dalam aktivitas ritual masyarakatnya Jawa. Bantuan untuk memahami latar belakang filsafat itu dapat dijumpai dalam sistem ritual kematian mulai dari pelaksanaan dan makna upacara ritual kematian itu sendiri yang dapat ditunjukkan dengan memperhatikan lokal genius atau kearifan lokal masyarakatnya. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap penggunaan kidung lelayu dalam ritual kematian umat Hindu suku Jawa dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

BENTUK KIDUNG LELAYU

Kidung Lelayu yang dilantunkan oleh umat Hindu etnis Jawa dalam ritual *“Manjurung Sukma”* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yang beragama Hindu di Kelurahan Pringsewu Selatan Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu Propinsi Lampung.

**Kidung lelayu**

*Duh Gusti pepunden ulun*

*Kang amurbo tri bawono*

*Pro wargo jalu wanito*

*Sung pujo Panjurung Sukmo.*

*Sukmo jiwo gyo lelaku*

*Tinedahno margo mulyo*

*Wangsul manunggal Hyang Sukmo*

*Yekti palastro sampurno.*

*Wangsul mulo mula nipun*

*Siti wangsul mring bantolo*

*Agni wangsul mring pawoko*

*Bayu wangsul sami rono.*

*Kang ware wangsul mreng banyu*

*Punang Sukmo langgeng gesang*

*Ngumboro lelono broto*

*Miturut larasing karmo.*

*Den prayitno lampa hipun*

*Manungso ing marco podo*

*Marsudiyo laku utomo*

*Nulodo tulusing Wedo.*

*Jroneng Wedo keh sinebut*

*Piwulang kang manco warno*

*Nora gampang ing hayatan*

*Yen tan antuk mar maning Hyang.*

*Tinedahno kelawan tekun*

*Tri Sandiyo tan keno pegat*

*Lan Tri Kaya Parisudha*

*Ulun sumarah Hyang Sukmo*

*Puworo pu jo Mang-Ang-Ung*

*Mursantu ya, swargantu ya*

*Muksantu ya, swamantu ya*

*Ang ksama sampurna swaha*

**MAKNA DAN FILOSOFIS DALAM KIDUNG LELAYU**

Jika diuraikan satu persatu setiap kata yang terdapat dalam kidung lelayu maka dapat diartikan bahwa Kidung Lelayu mengandung makna filosofis yang sangat mendalam mengenai proses untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia setelah mengalami kematian. Makna filosofis pada Kidung Lelayu dalam setiap baitnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tuhan sebagai Penguasa ketiga alam

*Duh Gusti pepunden ulun*

*Kang amurbo tri bawono*

*Pro wargo jalu wanito*

*Sung pujo Panjurung Sukmo.*

Ya Tuhan junjunganku

Yang menguasai ketiga alam

Semua warga baik laki-laki atau wanita

Kita bersama-sama memuja mendoakan atman

Dalam bait pertama Kidung Lelayu terdapat makna doa permohonan kepada Tuhan sebagai penguasa Tri Loka (alam bhur, bwah, dan swah) agar Atman/roh dapat diterima. Selain itu kepada yang masih hidup atau ahli waris untuk bersama-sama mendoakan Atman/roh yang bersangkutan. Makna filosofis dalam Kidung Lelayu adalah adanya pengakuan atas kekuasaan Brahman/Tuhan pada ketiga alam.

1. Manunggaling Kawulo lan Gusti

*Sukmo jiwo gyo lelaku*

*Tinedahno margo mulyo*

*Wangsul manunggal Hyang Sukmo*

*Yekti palastro sampurno.*

Atman dan jiwa masih berjalan

Tunjukan jalanmu Hyang mulia

Pulang menyatu dengan Tuhan

Menuju kesempurnaan

Makna dari bait Kidung Lelayu di atas dapat dibaca dalam buku Simbolisme Budaya Jawa yang menguraikan asal usul manusia Jawa bahwa : hubungan kedua alam manusia dengan *Gusti* (Tuhan) terutama untuk roh orang yang meninggal dan roh orang-orang yang masih hidup saling berkaitan. Maka secara ritual masyarakat Hindu etnis Jawa mendoakan jiwa orang yang meninggal supaya menyatu dengan Brahman, *Manunggaling Kawulo lan Gusti*.

Konsep doa dalam Kidung Lelayu sangat berkaitan dengan tujuan pelaksanaannya yakni bertujuan agar atman/roh orang yang meninggal tersebut secepatnya menyatu dengan Hyang Widhi. Agar atman memperoleh keabadian dan kesempurnaan yang sejati.

1. Konsep Pengembalian Unsur-unsur Panca Maha Buta

*Wangsul mulo mula nipun*

*Siti wangsul mring bantolo*

*Agni wangsul mring pawoko*

*Bayu wangsul sami rono.*

Pulang keasal mulanya

Dari tanah pulang ke tanah

Dari api pulang ke api

Dari udara kembali ke udara

*Kang ware wangsul mreng banyu*

*Punang Sukmo langgeng gesang*

*Ngumboro lelono broto*

*Miturut larasing karmo.*

Dari air pulang ke air

Hyang atman langgeng hidup

Pergi kemana-mana

Sesuai dengan karmanya.

Masyarakat Hindu etnis Jawa memiliki kepercayaan bahwa unsur-unsur yang mendukung kelangsungan hidup atman dalam bungkusnya berupa badan kasar sebagai unsur-unsur yang bersumber pada alam semesta disekelilingnya. Unsur tanah, air, api, udara, dan gas di dalam tubuh, berasal dari unsur-unsur yang sama pada alam semesta. Maka manusia sering disebut sebagai *jagad cilik* atau mikro kosmis, dan alam semesta disebut sebagai *jagad agung* (makro kosmos).

Unsur-unsur pembentuk tubuh yang dikenal sebagai *Pañca Maha Butha* pada saatnya nanti akan kembali keasalnya alam semesta. Disebutkan pula pada *Kidung Lelayu* pada bait keempat yang berbunyi: *Punang Sukmo langgeng gesang, ngumboro lelono broto, miturut larasing karmo.* Artinya bahwa karma seseorang mempengaruhi kehidupan seseorang dimasa kehidupannya nanti. Atman/roh akan mengikuti karma dan mengikutinya dalam pengembaraan di kehidupan yang akan datang.

1. Kebenaran hanya berasal dari Weda

*Den prayitno lampah ipun*

*Manungso ing marco podo*

*Marsudiyo laku utomo*

*Nulodo tulusing Wedo.*

Berhati-hatilah jalannya

Manusia di maya pada

Carilah jalan utama

Menurut ajaran Weda.

*Jroneng Wedo keh sinebut*

*Piwulang kang manco warno*

*Nora gampang ing hayatan*

*Yen tan antuk mar maning Hyang.*

Dalam Weda banyak ajaran

Pelajaran yang bermacam warna

Tidak mudah untuk menghayati

Kalau tidak tuntunan Hyang Widhi

Dalam Manawadharmasastra disebutkan bahwa kedudukan Weda merupakan sebuah dasar hukum dalam mengatur etika kehidupan beragama sebagaimana dalam Manawa dharma sastra, II. 6. sebagai berikut: “*Vedo’khilo dharma mūlam, Śmŗti śīile ca tad vidam, ācāraśca iva sadhunam ātmanas tusţir eva ca*”. Seluruh Veda merukan sumber hukum utama dari pada dharma (agama Hindu) kemudian barulah Śmrti disamping Sila (kebiasan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Weda) dan kemudian Acara (tradisi dari orang-orang suci) serta akhirnya Atmanastusti (rasa puas diri sendiri).

Makna filosofit bait-bait Kidung Lelayu di atas sejalan dengan pentingnya kitab suci Weda sebagai ajaran yang dapat dijadikan tuntunan yang memberikan kebahagiaan yang sejati. Hal ini disebutkan dalam Bhagavad Gita. XVI-23:

*Yah sastra-vidhim utsrjya*

*Vartate kama-karatah*

*Na sa siddhim avapnoti*

*Na sukham na param gatim*

Ia yang meninggalkan ajaran kitab suci, berada dibawah pengaruh nafsu keinginnan, tak akan mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan tujuan tertinggi (Pudja : 2005).

Di dalam sloka ini dijelaskan bahwa siapa pun yang meninggalkan ajaran kitab suci yang sudah diturunkan oleh Tuhan, dan yang berada dibawah nafsu keinginan akan sesuatu, maka ia tidak akan mendapatkan kesempurnaan, kebahagiaan dan tujuan tertinggi. Kitab suci Weda sebagai tuntunan hidup disebutkan dalam Bhagawadgita XVI-24, yaitu :

*Tasmac chastram pramanam te*

*Karyakarya-vyavasthitau*

*Jnatva sastra-vidhanoktam*

*Karma kartum iharhasi*

Karena itu, biarlah kitab suci menjadi petunjukmu untuk menentukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tak boleh; setelah mengetahui apa yang dikatakan dalam aturan kitab suci engkau hendaknya mengerjakannya sendiri (Pudja : 2005).

Dapat dilihat bahwa dorongan keinginan manusia terhadap dunia sedapat mungkin digantikan dengan pengetahuan tentang kegiatan yang benar, tetapi apabila tujuan tertinggi dari kebebasan roh telah tercapai, kegiatan pribadi bukan berasal dari naluri atau aturan kitab suci, tetapi dari kegiatan batin yang dalam dari roh kehidupan semua orang.

1. Pelaksanaan Tri Sandhya dan Tri Kaya Parisudha

*Tinedahno kelawan tekun*

*Tri Sandiyo tan keno pegat*

*Lan Tri Kaya Parisudha*

*Ulun sumarah Hyang Sukmo*

Lakukan dengan tekun

Trisandya tidak bisa pisah

Dan tiga prilaku (Tri Kaya Parisudha)

Saya pasrah dengan Hyang sukmo

Makna dalam bait di atas adalah himbauan untuk melaksanakan kewajiban umat Hindu berupa Sadhana Tri Sandhya dalam kehidupan sehari-hari. Bertitik tolak dari pengertian sembahyang itu sendiri yang berarti pemujaan kepada Sang Hyang Widhi. Sembahyang Tri Sandhya merupakan bentuk Yajna yang keduanya memiliki hubungan yang erat dimana kedua nya bertujuan mewujudkan suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera lahir batin (Moksartham Jagadhita).

Makna dan tujuan sembahyang adalah untuk memuja, menghormati dan mengagungkan kebesaran sifat Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Selain itu sembahyang sebagai pengakuan diri bahwa pada hakikatnya manusia adalah mahluk yang sangat lemah. Sembahyang juga sebagai sarana permohonan maaf dan pengampunan atas segala dosa yang pernah dilakukan dalam hidupnya, penyampaian rasa syukur dan terima kasih atas segala anugrah dan perlindunganNya.

Makna Trikaya Parisudha Adalah tiga perbuatan yang disucikan dalam agama Hindu. Ketiga hal itu menjadi ilmu saktinmya umat Hindu. tiga hal itu adalah *Manacika, Wacika*, dan *Kayika*. Kita harus membiasakan diri untuk selalu berpikiran yang positif. Karena dalam Gita disebutkan bahwa apa yang engkau pikirkan begitulah jadinya engkau. Jadi kita harus berhati-hati dalam menggunakan kekuatan pikiran. Apapun yang engkau pikirkan menjelang ajalmu tiba maka begitulah jadinya engkau. Kita adalah produk dari semua yang kita pikirkan.

Kata–kata memegang peranan penting dalam hidup ini karena kata- kata ibarat pedang yang bisa berbalik arah menyerang kita dalam Phiilsafat Jawa dikatakan: *”Ajining diri ono ing gebyating lathi, Ajingning rogo ono ing busono”-* Jadi harga diri seseorang terletak pada kata-katanya. Manusia harus satya wacana, setia pada yang ia ucapkan.

1. Ajaran Moksa

Ajaran moksa atau *manunggaling kawulo lawan Gusti* juga tersirat dalam Kidung Lelayu bait terakhir yang berbunyi :

*Puworo pu jo Mang-Ang-Ung*

*Mursantu ya, swargantu ya*

*Muksantu ya, swamantu ya*

*Ang ksama sampurna swaha*

Setelah menuju tiga manifestasi Tuhan

Semoga atman mendapat alam sorga, Alam moksa

Mencapai keheningan alam tanpa derita, ampunilah dosanya

Semoga mencapai kesempurnaan

Bait pamungkas dalam Kidung Lelayu di atas memiliki makna dan arti filosofis yang sama dengan bait kedua. Manunggaling Kawulo lan Gusti sebagai bentuk Moksa menurut orang Jawa sangat diyakini.

**SIMPULAN**

Ritual persembahyangan Pitra Yajna yang diiringi dengan Kidung Lelayu dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama yang menganut agama Hindu. Ritual persembahyangan dengan iringan Kidung Lelayu ini masih dilaksanakan dengan segala tata caranya oleh masyarakat *Kejawen* dan masyarakat Hindu etnis Jawa terutama di Kabupaten Pringsewu. Walaupun banyak orang yang melaksanakan Kidung Lelalyu, namun sebagian besar mereka belum mengetahui secara mendalam makna dan filososfis yang terkandung di dalamnya. Upacara/ritual persembahyangan Pitra Yajna merupakan sarana persembahan kepada kepada Tuhan untuk mendoakan atman agar rohnya bisa mencapai sorga bahkan moksa. Kidung Lelayu dalam Upacara Persembahyangan Pitra Yajna memiliki makna yang dalam yang kesemuanya adalah bertujuan untuk mencapai keselamatan baik bagi Atman/roh maupun yang melaksanakan upacara/ritual Pitra Yajna.

**DAFTAR PUSTAKA**

Pudja, G, 2005, *Bhagawadgita (Pancama Weda),* Paramita, Surabaya.